



HUBUNGAN LOVING, KEPUASAN SEKSUAL DAN RELIGIUSITAS DENGAN KEHARMONISAN PERKAWINAN

Idah Niswati

ABSTRACT

Interest in the theme of loving, sexual satisfaction, and religiosity is based on the fact that all three issues play an important role in marital life, which always colors every heart, mind and human feelings. Loving has energy that can strengthen one's soul as well as knock down, sexual gratification serves as a contact medium to grow the most intimate psychic love, while religiosity serves as an integral part in the personality of someone who is always watching, all the actions, words and feelings.

The population in this study were men and women who are married and living in Surabaya, which is taken by using purposive random sampling technique with the characteristics: men and women who are married, not married couples, at least high school education, and ages 2-15 years of marriage. Collecting data using a Likert scale questionnaire and data analysis to determine the relationship X1 (loving), X2 (sexual gratification) and X3 (religiosity) together with a variable Y (marital harmony) using regression analysis techniques, whereas to determine the relationship of each independent variables using a second level of partial correlations.

The results showed a highly significant correlation exists between the loving, sexual satisfaction and religiosity to marital harmony, the price obtained $R = 0.736$, $F = 37.742$, $p = 0.000$. Donations given to the harmony loving marriage is 27.77%, sexual satisfaction contribute 13.29% of marital harmony, and religiosity on marital harmony to give a contribution of 13.06%.

Keywords: Loving, Kepuasan Seksual, Religiusitas, Keharmonisan Perkawinan

A. LATAR BELAKANG

Kebebasan dan keterikatan adalah dua komponen berlawanan yang senantiasa mewarnai kehidupan seseorang. Apabila seseorang berada dalam kebebasan maka sesungguhnya ia menginginkan keterikatan. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang berada dalam keterikatan maka sesungguhnya ia menginginkan kebebasan. Bunyi teori John Bowlby ini bisa diidentikkan dengan keputusan seseorang untuk menikah (mengikatkan diri dalam ikatan perkawinan),

kemudian ketika seseorang sudah menikah dan menemui ketidakcocokan atau ketidakpuasan dengan pasangan, maka seseorang ingin bercerai (melepaskan diri dari ikatan perkawinan). Mappiare (1983) menjelaskan bahwa diantara kebutuhan utama dan kuat yang mendorong individu untuk hidup berkeluarga secara umum adalah kebutuhan materiel, kebutuhan seksual dan kebutuhan psikis. Berbeda dengan perspektif psikologi yang menganggap bahwa faktor cinta, rasa aman, pengakuan, dan persahabatan sebagai kebutuhan utama dan terkuat yang mendorong individu untuk berkeluarga. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi, maka seseorang akan merasa bahagia, dan kebahagiaan itu merupakan wujud dari hubungan perkawinan yang harmonis.

Keharmonisan perkawinan dapat diwujudkan apabila didukung adanya saling pengertian, saling percaya, saling cinta, saling berkomunikasi, dan saling menyesuaikan diri diantara suami istri. Sebagai upaya untuk menciptakan keluarga dan perkawinan yang harmonis, tergantung pada kualitas masing masing pihak dalam berbagai komponen berikut ini: cinta, ketertarikan seksual, romantisme, masa menjadi orang tua, rasa tanggung jawab, kematangan, usaha penyesuaian diri, persamaan dan perbedaan, intelegensi, kesehatan fisik dan sosial ekonomi. Unsur cinta penting ditumbuhkan dalam perkawinan dan sebab hanya dengan akal yang penuh cinta kasih seseorang akan bisa menghayati rasa aman, tentram, bahagia, sehingga tercipta kedamaian dan ketenangan batin pada suami istri. Gunarsa (1988) menyarankan bahwa sewajarnya cinta kasih perlu diperkuat baik pada keluarga itu sendiri, tanpa atau dengan anak. Kurdek (1999) menemukan adanya perbedaan kepuasan pada pasangan suami istri antara menjadi orangtua dengan kepuasan dalam perkawinan, dimana kepuasan dalam perkawinan lebih kuat daripada kepuasan menjadi orangtua dan merubah kepuasan perkawinan lebih kuat daripada kepuasan menjadi orangtua.

Cinta bukanlah satu-satunya dasar yang dapat melanggengkan harmonisnya perkawinan, Sebagaimana informasi dari berbagai rubrik konsultasi seks oleh Boyke dan lembaga konseling perkawinan menyebutkan bahwa keluhan yang sering dialami oleh pasangan suami istri adalah seputar masalah ketidakpuasan dalam hal seksual. Hoking (1998) menekankan bahwa taraf

kenikmatan dan kepuasan dalam kehidupan seks dapat dijadikan barometer hubungan pasangan suami istri. Ketidakpuasan seks bisa disebabkan karena banyak hal diantaranya yaitu pengetahuan yang kurang tentang seks, adanya gangguan seks, konflik, kecemasan, ketakutan, tersinggung, harapan yang muluk-muluk terhadap pasangan, kegagalan mencapai orgasme, kurang percaya diri, kebosanan dan ketidakserasian dalam seks. Agar hubungan seks memuaskan hendaknya memperhatikan faktor-faktor berikut: *the right attitude, foreplay, the act of intercourse, variation in position, frequency of intercourse, and after play*. Ruben (1981).

Religiusitas memegang peranan penting dalam kehidupan perkawinan. Pada dasarnya manusia memang memiliki bibit religius (naluri keberagamaan dalam alam rohani yang digunakan untuk meyakini dengan mengadakan penyembahan terhadap sesuatu di luar kekuatan dirinya yakni Sang Pencipta. Berbagai studi dan penelitian menunjukkan adanya pengaruh religiusitas terhadap keharmonisan perkawinan (Mahoney, 2001; Fiece, 2001) dimana pasangan suami istri yang menyatakan puas dalam perkawinannya adalah pasangan suami istri yang berreligiusitas tinggi, karena dengan religiusitas yang tinggi dapat mengurangi resiko terjadinya perpisahan. Penelitian Bauco (2001) dan Holden (2001) menemukan bahwa pasangan yang tingkat religiusitasnya tinggi akan lebih berbahagia daripada pasangan yang religiusitasnya rendah. Mahoney, dkk (2001) dalam penelitiannya menemukan 53-60% pasangan suami istri yang sangat respek dan percaya pada kitab Bible meyakini bahwa kitab Bible adalah jawaban atas problem manusia khususnya dalam kehidupan berkeluarga.

B. TUJUAN PENELITIAN

Berpijak pada hal yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan loving, kepuasan seks dan religiusitas dengan keharmonisan perkawinan.

C. TEORI

1. Keharmonisan Perkawinan

Perkawinan yang harmonis adalah hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih suami istri yang didasari oleh adanya kesadaran dan kerelaan untuk hidup bersama. Sikap yang dapat mendukung terciptanya perkawinan yang harmonis adalah bersikap dewasa, saling percaya, menghargai, bersama-sama menjalani kehidupan dengan cinta, dapat mengkomunikasikan perasaan dengan tepat dan menerima perbedaan. Jika keharmonisan tercapai, kebahagiaanpun akan mengikutinya. Sebagaimana dijelaskan Gunarsa (1999) bahwa keluarga bahagia terjadi bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan kepuasan terhadap eksistensi dan aktualisasi diri baik segi fisik maupun mental.

Hasrat untuk menyatukan diri dalam ikatan perkawinan dilandasi oleh beberapa motif yaitu: (a) *motif biologis* yaitu kebutuhan akan seksual atau penyaluran libido secara aman dan menyenangkan, (b) *motif sosial* yaitu untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan mendapat pengakuan sosial, (c) *motif psikologis* yaitu adanya kebutuhan afeksi, atensi, dicintai, dihargai, keinginan menjadi teman hidup yang saling memperhatikan (Calhoun dan Acocella, 1995). Sehubungan dengan hal itu proses penyesuaian terhadap pasangan sangatlah penting baik penyesuaian seks, keuangan, pihak keluarga pasangan, perubahan status dan penyesuaian terhadap hadirnya anak. Ruben (1986) membagi periode tahun perkawinan sebagai berikut: 1) Tahun-tahun awal (0-10 tahun): tahapan pengenalan antara pasangan suami istri, selanjutnya ada fase terbiasa untuk mewujudkan rencana mereka seperti karir, jumlah anak dan lain sebagainya, 2) Tahun pertengahan (10-30 tahun): ada dua fase yaitu *child full phase* (dimana pasangan suami istri lebih konsentrasi pada pengembangan dan pemeliharaan keluarga dan memikirkan tahapan baru di masa mendatang) dan *use again phase* (dimana pasangan suami istri kembali menyusun prioritas baru untuk menikmati hubungan intim), 3) Tahun kematangan (30 tahun ke atas) yaitu pasangan suami istri menjadi kakek nenek dan masa sendiri karena ditinggal pasangan.

Ada beberapa fase dalam perkawinan yaitu *fase bulan madu* (berusaha membahagiakan pasangan, diliputi kemesraan), *fase pengenalan kenyataan* (kembali pada kesibukan masing-masing), *fase krisis percaya diri* (munculnya perasaan saling curiga dan merupakan fase bahaya dalam perkawinan), *fase menerima kenyataan* (baik kelebihan maupun kekurangan pasangan), *fase kebahagiaan sejati* (fase yang betul-betul dimengerti bahwa arti perkawinan tidak selalu mulus berjalan seperti yang diinginkan. Dalam periode krisis dan pertengahan menimbulkan banyak masalah baik *internal* (perbedaan prinsip, konflik peran, kesalahfahaman, masalah psikis, pemenuhan kebutuhan keluarga, seks, dan ekonomi) maupun masalah *eksternal* pada pasangan (campur tangan keluarga pasangan, atau masalah dengan lingkungan). Dasar-dasar terciptanya keharmonisan perkawinan adalah kematangan emosi dan pikiran, sikap toleransi, menerima, memberi dan tolong-menolong, sikap saling memadu kasih, mencurahkan isi hati, saling pengertian, saling dapat menerima dan memberi kasih.

2. Loving (Cinta)

Persepsi tentang cinta berbeda, karena peristiwa cinta berbeda pada setiap orang. Unsur cinta seringkali dipertimbangkan dalam memutuskan keinginan untuk menikah. Sheed (Mappiare, 1983) mengemukakan bahwa cinta dapat muncul disembarang bentuk persahabatan, kencan tawa bersama, seks, saling menyenangkan satu sama lainnya. Cinta adalah suatu proses yang cenderung berubah-ubah, bukannya keadaan yang statis. Saxton (Mappiare, 1983) menyatakan bahwa cinta dapat dengan mudah mengokohkan sekaligus merobohkan jiwa seseorang, karenanya cinta memiliki energi yang menimbulkan suatu sifat kreatif yang mengandung sifat rekreatif dan kekuatan mengobati/therapeutic power). Stenberg membagi komponen cinta berikut: 1) keintiman, tercakup di dalamnya unsur kedekatan, dan kasih sayang, 2) gairah, tercakup di dalamnya motivasi seks dan bercinta, 3) komitmen.

Cinta menurut Baron dan Byrne (1994) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: **cinta logika** / *logical love* (didasarkan pada logika, jadi sebelum jatuh cinta dipikirkan dulu segi positif dan negatifnya), **cinta permainan** / *game playing love* (cinta adalah sebuah permainan, biasanya tidak puas dengan satu pasangan, tidak ingin setia), **cinta posesif** / *possessive love* (ingin menguasai pasangan secara berlebihan, cemburu tinggi dan tidak percaya diri), **cinta nafsu** / *passionate love* (cinta yang melibatkan nafsu birahi dan membutuhkan pemuasan kebutuhan seks dengan pasangan, biasanya didasari daya tarik fisik), **cinta persahabatan** / *companionate love* (cinta yang melibatkan emosi dan kasih sayang, biasanya ada keinginan untuk kembali bergairah setelah lama menikah), **cinta pasrah** (cinta yang merelakan diri demi pasangan). Berbeda dengan tipe cinta dari Laswell & Obsenz (1980), yaitu *cinta romantik* (ditandai adanya pengalaman emosioanal dan timbul pada padangan pertama, *cinta memiliki* (orang yang terlibat di dalamnya merasakan pengalaman emosional yang kuat, mudah cemburu, mudah berubah dari sangat bahagia hingga putus asa, terobsesi pada orang yang dicintai dan bersifat tergantung). *cinta kawan baik* (bentuk cintayang mengutamakan keakraban yang menyenangkan, dimulai dari perhabatan, saling berbagi dan mengungkapkan diri), *cinta pragmatik* (cinta yang menuntut adanya pasangan yang serasi dan hubungan berjalan baik, kedua belah pihak merasa betah dan saling dapat memuaskan kebutuhan masing-masing), *cinta altruistik* (cinta yang diartikan sebagai tugas yang harus dilakukan tanpa pamrih, diungkapkan melalui pengorbanan diri, kesabaran, dan rasa percaya pada pasangan, siap memaafkan meskipun pernah disakiti), *cinta main-main* (menganggap cinta adalah permainan dan harus memenangkannya, biasanya tidak bertahan lama dan berakhir bila pasangan mulai bosan atau terlalu serius dalam hubungan cinta).

Hubungan cinta dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *proximity* (dipengaruhi oleh adanya interaksi yang kondusif dan kedekatan yang hangat), *physical attractiveness* (dipengaruhi kekuatan penampilan fisik, gagah, cantik, seksi), *similarity* (dipengaruhi oleh adanya pertemuan dengan orang yang memiliki kemiripan dengan orang yang dikagumi baik sikap, nilai maupun

kepercayaan, *like us* (cinta yang tumbuh karena memang sebelumnya sudah ada tendensi dan respon positif dari objek yang dicintai).

3. Kepuasan Seks

Dollard and Miller menjelaskan bahwa seks adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seks atau kegiatan yang mendapatkan kesenangan organ seks melalui berbagai perilaku seperti pegangan tangan, ciuman, pelukan sampai dengan berhubungan kelamin. Kepuasan seks adalah respon yang dapat menyenangkan dengan berkurangnya ketegangan serta puncak dari kepuasan fisik dan emosi dalam aktivitas seksual yang disebabkan karena tercapainya ejakulasi dan orgasme secara bersama-sama sebagai puncak. Winarso (1999) menjelaskan bahwa dalam orgasme tekanan darah bisa turun dari 5-10 mmHg dengan dikeluarkannya hormon endrogen sehingga muncul perasaan rileks, bahagia, enak, dan ketegangan berkurang.

Parameter kepuasan seks berbeda pada pria dan wanita. Wanita butuh merealisasikan peran penting dalam permainan seks untuk kesehatan fisik dan psikisnya. Wanita dapat mengalami kepuasan tanpa orgasme, sekaligus perasaan dicintai. Wanita sebenarnya lebih mengutamakan sisi di luar alat seks dalam melakukan hubungan seks yaitu pengungkapan kasih sayang. Berbeda dengan laki-laki, hanya memiliki dua tahap yaitu ereksi dan ejakulasi. Terjadinya kepuasan seks ditandai dengan tumbuhnya perasaan makin cinta dan sayang pada pasangan, perasaan terbuka, dan rasa bahagia. Adapun ketidakpuasan seks bisa disebabkan karena faktor suami (suami yang tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan pada istri sehingga istri tidak mendapat kepuasan) dan faktor istri (istri yang tidak memahami tentang seks, seks yang kaku, sehingga tidak menyenangkan suami). Dengan demikian bisa memicu konflik seksual yang dapat menyebabkan perasaan cemas, takut, dan tidak percaya diri dengan pasangan.

Cara mencapai kepuasan seks harus memperhatikan hal berikut: 1) *the right attitude* (spontan, percaya diri, saling terbuka akan kebutuhan seks masing-masing, saling menjaga penampilan agar tetap menggairahkan, harapan yang

tidak muluk-kuluk dan mau menambah pengeahuan tentang seks. 2) *fore play* adalah fase percumbuan, seharusnya dilakukan secara bergantian sampai keduanya mengalami lubrikasi atau pelumasan. 3) *the act of intercourse*, ada dua macam cara yaitu *coitus by demand*: coitus dasar yang menuntut seks agar dapat kepuasan secara maksimal dan *coitus by time*: coitus berdasarkan perhitungan waktu. 4) *variation in position*, variasi gaya berhubungan intim, 5) *frequency of intercourse*, 6) *after play*, kegiatan akhir dari permainan seks, hendaknya ada pengungkapan kasih sayang, senang atas pelayanan pasangan, berterimakasih dan lain sebagainya.

4. Religiusitas

Keyakinan beragama menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang yang mengawasi tindakan, perkataan dan perasaan (Daradjat (1987). Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku agama yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian berupa diemnsi-dimensi. **Pertama**, dimensi keyakinan (*religious belief*) yaitu mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana diharapkan penganut taat terhadap ajaran yang dianutnya. **Kedua**, dimensi praktek agama (*religious practice*) yaitu komitmen terhadap agama seperti hadir ke tempat ibadah. **Ketiga**, dimensi perasaan (*religious feeling*) yaitu ajaran dengan pengharapan tertentu, terkadang orang merasa doanya terkabul, merasakan keajaiban Tuhan. **Keempat**, dimensi pengalaman dan konsekuensi (*religious effect*) yaitu ukuran perilaku seseorang dari motivasi yang diterima dari aturan agama sekaligus konsekuensinya. Fungsi religi sebagai alat kontrol bagi perilaku manusia.

Wibisono (Daradjat, 1987) menyebutkan juga fungsi religi yaitu pengendali moral. Esensi agama adalah pengalaman kehadiran Tuhan sebagai kekuatan tertinggi dalam usaha mengharmoniskan hidup dengan Tuhan dan sebagai manusia hendaknya bertingkah laku sesuai kehendak Tuhan. Agama berfungsi sebagai penolong dalam kesukaran, kesusahan, kebingungan, konflik batin dan agama sebagai pemberi bimbingan dalam hidup agar selamat di akhirat

kelak. Apabila orang merasa jauh dengan Tuhan maka akan menimbulkan kecemasan akan nasib dan kematian, rasa hampa dan tidak bermakna, kecemasan akan rasa bersalah, berdosa dan terkutuk.

5. Hubungan Loving, Kepuasan Seks, dan Religiusitas dengan Keharmonisan Perkawinan

Setiap wanita atau laki-laki yang belum menikah memiliki harapan untuk hidup bahagia bersama orang yang dicintai. Kenyataannya, ketika mereka benar-benar sudah menikah, banyak keluhan yang dialami bisa disebabkan karena ketidakcocokan dalam prinsip, dan masalah yang timbul dari keluarga pasangan. Gonzaga (2001) membuktikan bahwa pada dasarnya cinta menunjukkan komitmen untuk memotivasi seseorang, dibuktikan juga pengalaman dan display dalam cinta berkorelasi positif dengan peningkatan komitmen.

Masalah kepuasan seks pernah diteliti oleh Bendi (2001) tentang persepsi positif terhadap jamu kuat tradisional dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam berhubungan seks dan kepercayaan diri yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan seks. Begitu juga dengan orang yang percaya pada agama akan mempercayai kebenaran agama yang dianutnya. Hanya saja, perbedaan agama sering memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga, sehingga faktor agama sangat penting untuk dipikirkan lebih matang dengan mempersiapkan diri akan konsekuensinya. Agama mengatur dan membina keharmonisan perkawinan dari urusan cinta sampai urusan seksual. Baucom dan Holde (2001) menemukan bahwa pasangan yang tingkat religiusitasnya tinggi akan lebih berbahagia daripada yang religiusitasnya rendah. Mahoney (2001) menemukan 53 - 60% pasangan suami istri yang sangat respek dan percaya pada kitab Bible meyakini bahwa kitab Bible adalah jawaban atas problem manusia khususnya dalam kehidupan berkeluarga.

C. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel 1 (loving), variabel 2 (kepuasan seks) dan variabel 3 (religiusitas) dengan variabel y (keharmonisan perkawinan). Setiap variabel diukur kemudian dilihat korelasinya sejauhmana keterkaitan antar variabel dengan menggunakan bantuan komputer program SPS-2000 versi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

Populasi dalam penelitian ini adalah unit keluarga di Surabaya Timur dengan responden laki-laki dan perempuan yang sudah menikah. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive random sampling* sebanyak 50 istri dan 50 suami di Surabaya Timur dengan syarat: bukan pasangan suami istri, lama menikah 2-15 tahun, jenjang pendidikan minimal SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert, kemudian dilakukan uji validitas dengan menggunakan korelasi product moment yang selanjutnya dibandingkan dengan korelasi Part Whole untuk menghindari terjadinya over estimate dan uji reliabilitasnya menggunakan anava Hoyt.

D. HASIL

Sumber	JK	db	RK	F	R	p
Regresi	28,896,630	3	9,632,210	37,742	0,736	0,000
Residu	24,500,370	96	255,212			

Berdasarkan analisis hasil menunjukkan ada korelasi yang sangat signifikan antara (X_1), (X_2), dan (X_3) dengan Y diperoleh harga $F=37,342$ $R=0,736$ $db=3$ dan 96 p $0,001$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara ketiga variabel. Hipotesis yang menyatakan bahwa loving, kepuasan seks dan religiusitas secara bersama-sama berkorelasi positif dengan keharmonisan perkawinan **diterima**. Adapun hasil komputasi setelah ada pengendalian variabel didapatkan data sebagai berikut:

Variabel	Korelasi Lugas	Korelasi Parsial	p	Sumbangan Efektif
$r_{1y[2,3]}$	0,663	0,429	0,000	27,77 %
$r_{2y[1,3]}$	0,536	0,286	0,005	13,29%
$r_{3y[1,2]}$	0,469	0,357	0,001	13,06%
Total				54,12 %

Berdasarkan hasil komputasi parsial diketahui bahwa masing-masing variabel (X_1), (X_2), dan (X_3) berkorelasi positif dengan keharmonisan perkawinan, dengan demikian hipotesis **diterima**. Selain itu juga dihasilkan sumbangan masing-masing variabel yaitu besaran pengaruh loving sebesar 27,77 %, kepuasan seks sebesar 13,29 % dan religiusitas sebesar 13,06 %. Setelah dilakukan analisa lebih lanjut dengan cara memisahkan secara kelompok pria dan wanita berdasarkan status pasangan, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Status	Variabel	Korelasi Parsial	p	Sumbangan Efektif
suami	$r_{1y[2,3]}$	0,415	0,004	21,84 %
	$r_{2y[1,3]}$	0,078	0,603	1,55%
	$r_{3y[1,2]}$	0,467	0,001	22,93%
Istri	$r_{1y[2,3]}$	0,484	0,001	30,39 %
	$r_{2y[1,3]}$	0,477	0,001	27,92%
	$r_{3y[1,2]}$	0,224	0,121	5,89%

Hasil temuan ketika dikontrol pada status pasangan, menemukan ada perbedaan pengaruh ketiga variabel bebas terhadap keharmonisan perkawinan. Pada status suami hanya variabel loving dan religiusitas yang korelasinya tinggi, sedangkan pada istri hanya variabel cinta dan kepuasan seks.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa loving, kepuasan seks dan religiusitas berkorelasi positif dengan keharmonisan perkawinan dapat diterima artinya bahwa semakin tinggi tingkat loving, kepuasan seks dan religiusitas semakin tinggi pula keharmonisan perkawinan. Cinta, hubungan seks yang memuaskan dan landasan agama yang kuat pada dasarnya memang perlu dijadikan prioritas oleh pasangan suami istri untuk menciptakan perkawinan yang harmonis. Hasil penelitian ini mendukung

teori Suryamentaram (2001) bahwa ketentraman suami istri terjadi apabila terpenuhinya tiga hal yaitu bersenggama, berkeluarga, dan menikmati keindahan dan mengungkapkan cinta kasih dan Schwarz bahwa dorongan seks dan cinta itu saling tergantung dan melengkapi.

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa kepuasan seks berpengaruh pada keharmonisan, sesuai dengan apa yang diungkapkan Hooking (1998) bahwa taraf kenikmatan dan kepuasan dalam kehidupan seks dapat dijadikan barometer hubungan suami istri. Apabila puas, maka hubungan suami istri makin membaik. Hasil penelitian lain membuktikan bahwa religisitas memengaruhi keharmonisan, mendukung hasil penelitian Baucom dan Holden (2001) yang melaporkan bahwa pasangan suami istri yang tingkat religiusitasnya tinggi akan lebih berbahagia daripada pasangan suami istri yang religiusitasnya rendah. Kebahagiaan tercipta karena sentuhan nilai agama telah mengakar sehingga peristiwa negatif dalam perkawinan dianggap sebagai cobaan untuk meningkatkan kualitas keimanan seseorang, dan terkadang lebih bersikap pasrah atas kehendak Tuhan. Apalagi jika ada perbedaan agama, konflik dalam rumah tangga akan sering terjadi, jika tidak ada toleransi pada keyakinan pasangan, sehingga faktor agama sangat penting untuk dipikirkan lebih matang dengan mempersiapkan dengan segala konsekuensinya. Terlepas dari perbedaan agama, dalam mewujudkan perkawinan yang harmonis maka sebenarnya dalam loving dan seks juga diperlukan nilai-nilai religi (agama). Sentuhan religi pada loving yaitu bahwa agama mengajarkan agar manusia saling menyayangi, membina keluarga dengan baik, tidak mencintai sesuatu secara berlebihan, karena suatu saat akan menjadi sesuatu yang dibenci, begitu juga sebaliknya. Adapun dalam seks, religi memberi batasan norma bagi kehidupan seks manusia seperti etika pasangan, etika tempat, etika waktu, etika bercinta (agar tidak menyerupai perilaku seks binatang) dan etika sosial.

Hasil temuan lain dalam penelitian ini bahwa selain cinta, ternyata kebutuhan seks menjadi prioritas utama pada wanita. Fenomena yang ditemui bahwa wanita sudah mulai berpikir maju, mau mendalami pengetahuan tentang seks dan lebih terbuka tentang kebutuhan seks pada pasangan. Adapun bagi laki-laki selain cinta, ternyata religi lebih menjadi bagian yang diprioritaskan. Hal ini

terjadi bukan karena laki-laki mengesampingkan kebutuhan seks, akan tetapi karena parameter kepuasan seks yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Laki-laki hanya membutuhkan 2 E yaitu Ereksi (ketegangan pada alat kelamin) dan Ejakulasi (tercapainya orgasme sebagai puncak kenikmatan seksual), seperti hasil penelitian Bendi (2001) tentang persepsi positif terhadap jamu kuat tradisional dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam berhubungan seks, dan kepercayaan diri yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan seks. Sedangkan wanita lebih pada sisi di luar alat seks yaitu pengungkapan kasih sayang. Selain itu, masalah seksual memang masalah yang rentan adanya faking good dan faking bad dalam penelitian, beberapa penelitian terdahulu banyak mengalami hambatan, karena seks masih menjadi bahasan yang tabu bagi masyarakat umum di Indonesia. Adapun dari segi religiusitas, parameter pada wanita dan pria juga berbeda, dimana pria lebih fokus pada pemaknaan religi itu sendiri sedangkan wanita lebih pada rutinitas religi yang praktis.

F. SIMPULAN

Hasil penelitian telah membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan bahwa loving, kepuasan seks dan religiusitas berkorelasi positif dengan keharmonisan perkawinan yang artinya bahwa semakin tinggi loving pada pasangan suami istri semakin tinggi tingkat keharmonisan perkawinan, semakin tinggi tingkat kepuasan seks pada pasangan suami istri semakin tinggi pula tingkat keharmonisan perkawinan, dan semakin tinggi tingkat religiusitas pada pasangan suami istri semakin tinggi pula tingkat keharmonisan perkawinan.

Keharmonisan perkawinan berbeda pada pria dan wanita, pria lebih terfokus pada cinta dan religi, sedangkan wanita pada cinta dan kepuasan seks. Hal ini disebabkan karena parameter kepuasan seks dan parameter religi yang berbeda bagi pria dan wanita. Dalam parameter religiusitas, bahwa pria lebih menekankan pada pemaknaan terhadap nilai agama dan wanita lebih pada rutinitas ibadah dan pelaksanaan ajaran agama. Dalam parameter kepuasan seks bahwa

hanya membutuhkan 2 E (ereksi dan ejakulasi) sedangkan wanita lebih pada pengungkapan kasih sayang ketika berhubungan seks.

G. SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah bagi muda mudi, yang mau menapaki kehidupan perkawinan hendaknya mempertimbangkan unsur cinta, seks, dan agama dengan segala konsekuensinya.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu melakukan studi lebih lanjut terhadap faktor lain yang berpengaruh seperti perbedaan agama, kestabilan ekonomi, tanggungjawab, status sosial, kehadiran anak, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baucom, D.H. (2001). Religion and the Science of Relationship: is a Happy Marriage possible? *Journal of Family Psychology*, Vol 15, 652-656.
- Bendi. (2001). Hubungan Persepsi Terhadap Jamu Kuat Tradisional dan Percaya Diri dengan Kepuasan Seks pada Laki-laki. *Skripsi*, Universitas 17 Agustus, Surabaya.
- Daradjat, Z. (1987). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta.
- _____. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Elizabeth, Kelly. (1997). *Mengatasi Gairah Seks yang Berkurang*, Kentindo Publisher.
- Gunarsa, S.D. (1991). *Psikologi Untuk Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Gonzaga, G.C. (2001). Love and The Commitment Problems in Romantic Relations and Friendship, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 81 No2, 247-262.
- Hoking, dkk. (1989). *Komunikasi di Tempat Tidur*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung.

- Kurdek, L.A. (1996). Parenting Satisfaction and Marital Satisfaction in Mothers and Fathers with Young Children, *Journal of Family Psychology*, Vol 10, No.3, 331-342.
- Mahoney. (2001). Religion in The Home, a Meta Analytic Review and Conceptual analysis of Links Between Religion, marriage, and Parenting, *Journal of Family Psychology*, Vol 15, No.3, 559-596.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Reuben, David. (1981). *Everything You Always Waited to Know About Sex*, Bantam Books, Toronto New York.
- Shyrock. (1981). *Mesrakan Hubungan Suami Istri*, Indonesian Publisher House, Bandung.
- Winarso. (1999). *Rubrik Konsultasi seks*, Harian Bisnis Indonesia.